

**MACAN KURUNG SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN  
KARYA BATIK KAIN PANJANG**



**JURNAL ILMIAH PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI  
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2015**

**MACAN KURUNG SEBAGAI SUMBER IDE  
PENCIPTAAN KARYA BATIK KAIN PANJANG**



**JURNAL ILMIAH PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI  
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2015**

Naskah Jurnal ini telah diterima oleh Dosen Pembimbing Tugas Akhir Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 20 Agustus 2015



Dra. Djangjang PS, M.Hum  
Pembimbing I

Dra. RAMM Pandansari K., M.Sn.  
Pembimbing II

# MACAN KURUNG SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN KARYA BATIK KAIN PANJANG

Siti Fainjah

Abstrak

Macan kurung adalah sebuah karya seni ukir khas Jepara yang muncul di tengah-tengah tekanan sistem pemerintahan kolonial dan adat istiadat budaya feodal, sezaman dengan R.A. Kartini (akhir abad ke-19). Diduga karya seni ini sebagai ekspresi simbol perlawanan para perajin ukir atas tekanan hidup yang dirasakan saat itu. Wujud macan kurung itu sendiri adalah sebuah patung ukir yang berbentuk seekor macan yang berada di dalam kurungan, yang mana di dalamnya terdapat pula sebuah rantai sebagai pengikat macan dan bola yang bisa menggelinding. Pada bagian atas kurungan sering diberi berbagai hiasan bebas tergantung kreativitas perajin atau pemesanan pembeli yang memiliki tujuan atau makna simbolis tertentu. Keberadaan macan kurung saat ini tidak seeksis dulu lagi dikarenakan di daerah tersebut terkalahkan dengan wujud karya bergaya modern.

Karya ukir macan kurung tersebut kemudian dikembangkan menjadi motif batik macan kurung yang diaplikasikan dalam karya batik kain panjang. Metode pendekatan yang digunakan dalam menganalisis adalah metode pendekatan estetik dan metode semiotik. Berhubungan dengan karya yang diciptakan memicu pada metode penciptaan SP Gustami, sedangkan untuk proses perwujudannya adalah batik tulis dengan warna sintesis yaitu Naphthol, Remasol dan Indigosol. Teknik pewarnaannya menggunakan teknik colet dan celup seperti halnya yang terdapat pada teknik batik pada umumnya. Prosesnya dimulai dari proses pemolaan, penyantingan (*mbatik*), pewarnaan, *nembok*, hingga pelorodan dan *finishing*.

Penciptaan karya Tugas Akhir ini menghasilkan 8 karya yang bermotifkan macan kurung sebagai sumber idenya. Setiap masing-masing karya memiliki makna simbolis dan nilai estetis yang tentunya sebagai benda seni fungsional yang bisa dipakai dalam bentuk kain panjang. Semoga karya tugas akhir ini bisa bermanfaat menambah ilmu pengetahuan bagi semua kalangan masyarakat akan keberadaan macan kurung sebagai sebuah karya seni dari Jepara.

Kata Kunci: Macan Kurung, Batik Tulis, Kain Panjang.

## Abstract

Tigers in cage (*macan kurung*) is a typical Jepara carving artwork that appears in the middle pressure system of colonial rule and feudal cultural mores, contemporaneous with R.A. Kartini (late 19th century). Allegedly this artwork of expression of the craftsman carve a symbol of resistance to the pressure of life is felt at the time. Tiger cage form it self is a sculpture carved in the form of a tiger inside a cage, which in it there is also a chain as a binder tiger and a ball that can roll. At the top of the cage often are given a variety of ornament-free depends on the creativity of craftsmen or booking a buyer that has the purpose or particular symbolic significance. The existence of tiger brackets seeks is currently not used anymore because of the area unbeaten with a form of work in a modern style.

Tiger carving works cage are then developed into a tiger motif cages are applied in the works long batik cloth. The method used in the analysis is the method of approach to aesthetic and semiotic methods. Related to the thesis that was create that triggered the methods of creation SP by Prof. Gustami at all manifestations, while for the realization process is batik with synthetic colors namely Naphthol , Remasol and Indigosol. The coloring technique using technique bit and dye contained in the batik technique in general. The process starts from a patterning process, *penyantingan (mbatik)*, coloration, *nembok* until *pelorodan*, finishing of art from Jepara.

The creation of works of in this thesis project resulted in eight works that motivated tiger in cages as a source of ideas. Each individual works have symbolic meaning and aesthetic values are certainly as functional art objects which can be used in the form of a long cloth. Hopefully, the work of this thesis can be beneficial to add knowledge for all people of the existence of the tiger in cages as a work of art from Jepara.

Keyword: tiger in cages (*macan kurung*), *batik tulis*, *long cloth*

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Penciptaan

Seni ukir memang menjadi salah satu kekayaan budaya yang dimiliki oleh nusantara khususnya Jepara, dimana kepopulerannya seni ukir Jepara bisa menembus hingga mancanegara atas jerih payah yang dilakukan oleh R.A. Kartini. Selain kemahiran para perajinnya akan kemampuan mengukir, terdapat pula sebuah legenda yang menjadikan mereka mahir mengukir. Bagi sebagian masyarakat beranggapan bahwa Belakangunung merupakan tempat jatuhnya pahat pusaka milik Ki Sungging Adi Linuwih atau dikenal dengan Prabangkara (seniman handal dari Majapahit) yang ditemukan oleh masyarakat. “Dari sinilah konon seni ukir Jepara mulai berkembang hingga berhasil menjadi soko guru perekonomian masyarakat Jepara” (Priyanto *et al.*, 2013:12).

Kegiatan mengukir yang dilakukan para perajin Belakangunung secara turun temurun masih tumbuh dan berkembang hingga sekarang. Berbagai macam kerajinan ukir kayu yang dihasilkan, membuat daerah tersebut dijadikan sentra industri kreatif Mulyoharjo. Beragam produk hasil ukiran yang bernilai estetika tinggi dipajang dan dijajakan di tiap-tiap galeri atau *showroom*. Salah satu hasil ukiran yang memiliki nilai estetika tinggi tersebut adalah Macan kurung. Macan kurung merupakan hasil cipta dari seorang perajin di Belakangunung yang bernama Asmo Sawiran, beliau juga penemu pahat pusaka Ki Sungging Adi Linuwih. Akan tetapi keberadaan patung ukir macan kurung akhir-akhir ini mengalami perubahan secara drastis akibat dari munculnya karya seni yang berwujud atau bergaya modern, bahkan sulit dijumpai lagi di *showroom* kawasan Belakangunung yang merupakan tempat lahirnya patung ukir macan kurung. Hampir di sepanjang tempat industri ukir di kawasan Mulyoharjo jarang sekali ada yang memajang patung ukir tersebut di *showroom* atau galeri kerajinan kayu. Tak banyak dari pemilik perusahaan kerajinan kayu maupun perajin yang berani memproduksi macan kurung karena minimnya pemesanan, pasar, serta alasan modal untuk membeli bahan baku yang menjadi faktor penyebabnya. Di samping itu, sebagian besar perajin mengaku merasa kesulitan dalam pembuatan macan kurung. Menurut salah satu perajin di dukuh Kebonanyang bernama Karnadi mengatakan bahwa: “patung ukir macan kurung merupakan cikal bakal seni ukir Jepara. Belum bisa dikatakan pengukir yang handal, jika belum bisa menguasai teknik dan membuat patung ukir macan kurung. Padahal patung ukir macan kurung pernah menjadi primadona pada masa sebelum boomingnya industri permebelan” (Wawancara pribadi, 24 Maret 2014).

Kehadiran karya ukir bergaya baru seperti patung bergaya seni Eropa, tokoh-tokoh dalam mitos Cina, serta bergaya kontemporer saat ini yang banyak diminati oleh pasar dengan harga yang relatif murah dibandingkan

dengan macan Kurung. Hal ini yang menjadikan macan kurung semakin tersingkirkan. Jika hal ini dibiarkan terus menerus seperti ini, dikhawatirkan ke depannya karya patung ukir macan kurung tersebut akan punah dan hanya tinggal nama saja. Kondisi seperti ini dapat berakibat bagi generasi mendatang tidak bisa mengenal lagi karya seni tersebut yang memiliki nilai estetika tinggi.

Untuk menyiasati hal tersebut, penulis menciptakan karya seni yang sumber idenya dengan cara mengadopsi visual macan kurung yang sudah ada, dengan sedikit pengembangan bentuk kemudian dijadikan motif batik dalam kain panjang. Proses tersebut diharapkan agar generasi mendatang bisa tahu apa sih macan kurung itu, walaupun tidak seperti karya sebelumnya yang terbuat dari kayu. Sebuah langkah yang dilakukan setidaknya memperkenalkan kembali apa yang sebelumnya sudah ada meskipun dalam bentuk batik.

## **2. Tujuan Penciptaan**

Tujuan dari penciptaan karya ini adalah menciptakan dan memperkenalkan motif batik macan kurung yang memiliki nilai estetis dan simbolis pada masyarakat luas dalam bentuk kain panjang. Dalam karya ini berwujud karya seni batik kain panjang bermotif macan kurung dengan segala keindahan, baik secara visual maupun simbolis. Menampilkan karya seni yang menarik dengan pengembangan bentuk secara motif dan warna, namun tidak meninggalkan bentuk visual patung ukir macan kurung yang dijadikan sumber ide. Selain dari segi visual macan kurung, nilai makna yang terdapat dalam karya ini mengandung filosofi yang mendalam. Disamping itu, penciptaan karya ini juga bertujuan untuk mengekspresikan karya batik dalam bentuk kain panjang dengan konsep dan makna baru tanpa meninggalkan nilai estetis yang terkandung dalam karya bertema ikon Jepara, sehingga berhak untuk diperkenalkan kepada masyarakat luas.

## **3. Teori dan Metode Penciptaan**

Manusia hidup di dunia tak lepas dari sebuah rasa akan keindahan dari alam sekitar. Keindahan dapat muncul dari ciptaan Tuhan secara langsung, maupun adanya campur tangan manusia. Seperti halnya kicauan burung, indahnya pemandangan gunung, bunga yang telah mekar, cantiknya kupu-kupu dan masih banyak sekali selalu kita temukan di dunia ini. Beberapa hal tersebut terkadang membuat manusia terkagum-kagum akan keindahan alam yang ada di sekitar kita. Manusia telah dianugerahi oleh penciptanya sebuah rasa yang begitu peka, sehingga begitu sensitif dalam menikmati sebuah keindahan. Maka dari itulah ikut sertanya tangan-tangan kreatif manusia tanpa

disadari telah mewujudkan sebuah karya seni untuk memenuhi kebutuhan batinnya dalam menikmati sebuah keindahan.

Dharsono Sony Kartika dalam buku Estetikanya menyatakan (2007:6), “keindahan (*beauty*) merupakan pengertian seni yang telah diwariskan oleh bangsa Yunani. Plato misalnya, menyebut tentang watak yang indah dan hukum yang indah. Aristoteles merumuskan keindahan sebagai sesuatu yang baik dan menyenangkan. Plotinus menulis tentang ilmu yang indah dan kebijakan yang indah. Bangsa Yunani juga mengenal kata-kata keindahan dalam arti estetis yang disebutnya “*symmetria*” untuk keindahan visual, dan harmonia untuk keindahan berdasarkan pendengaran (auditif). Jadi keindahan secara luas meliputi keindahan seni, alam, moral dan intelektual”.

Kebutuhan batin manusia dalam berkarya seni akan selalu tumbuh dari masa ke masa. Sebagai bukti nyata, macan kurung yang lahir dimasa lampau tidak hanya berhenti sampai di situ. Nyatanya penulis pun tersentuh oleh macan kurung untuk menciptakan karya seni yang baru. Dalam sebuah kehidupan manusia, secara tidak langsung sang pencipta menuntut untuk memahami segala apa yang telah terjadi disekitarnya. Begitu banyak fenomena yang terjadi di dunia yang bisa dipelajari manusia untuk meramalkan sebuah kejadian yang akan datang. Seperti contoh, disaat mendung, merupakan salah satu tanda bahwa akan ada turunnya hujan walaupun tak semua mendung berarti akan hujan. Disaat ada kepulan asap, maka di situ juga menunjukkan adanya titik api. Dari sebuah fenomena itulah manusia harus pandai-pandai menggali sebuah makna.

Untuk memaknai sebuah makna manusia harus menggali dan membedah sebuah fenomena dengan ilmu semiotika. Semiotika berasal dari bahasa Yunani “*semeion*” atau tanda. Dalam sebuah karya seni tanda merupakan sebuah jendela untuk mengintip sebuah maksud para seniman.

Menurut Pierce secara prinsip ada tiga hubungan yang terkait dengan tanda yaitu: a). Ikon; yaitu hubungan tanda dengan acuannya yang berupa hubungan kemiripan (contoh: peta geografis, logo, lambang pemerintahan). b). Indeks; yaitu hubungan tanda karena ada kedekatan eksistensi (contoh: rambu penunjuk jalan). c). Simbol; yaitu hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional (contoh: anggukan kepala tanda setuju) (Sachari, 2005:65).

Selain itu, Pierce juga mengelompokkan tanda menjadi tiga macam yaitu:

- a). Qualisign: tanda yang terjadi berdasarkan sifatnya (seperti warna merah yang dipakai sebagai tanda untuk sosialisme, cinta, bahaya, larangan, marah dan sebagainya.
- b). Sinsign: tanda yang terjadi berdasarkan bentuk atau rupanya dalam kenyataan (seperti jeritan seseorang yang menandakan rasa senang, terkejut, atau kesakitan).
- c).

Legisign: tanda yang terjadi atas sesuatu yang berlaku umum, merupakan konvensi atau kode (seperti tanda-tanda yang dipakai dalam bahasa atau kode matematika) (Sachari, 2005: 63-65).

Dari beberapa wacana di atas penulis mencoba menggabungkan beberapa aspek dari segi simbol, dan estetika sebuah macan kurung yang akan dituangkan dalam bentuk karya yang berjudul MACAN KURUNG SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN KARYA BATIK KAIN PANJANG. Tentunya dalam aktivitas ini sangatlah syarat akan sebuah pesan serta tanda-tanda yang ingin disampaikan penulis dalam penciptaan karya seni saat ini. Tulisan M. Dwi Marianto juga berperan dalam proses penciptaan karya ini yang mengatakan bahwa ada tiga tingkatan dalam menerima pesan-pesan visual yang terdapat dalam karya seni yaitu:

- 1). Yang diekspresikan/diterima representasional apa yang dilihat dan dikenali dari lingkungan dan pengalaman; 2). Yang diekspresikan/diterima secara abstrak, dalam arti kualitas pengalaman nyata dari seseorang tentang suatu peristiwa disederhanakan menjadi komponen-komponen visual yang elmenter, seperti garis, warna, tekstur, bidang, ruang guna menekankan sarana-sarana yang tampak langsung, emosional bahkan primitif; 3). Yang dinyatakan/diterima secara simbolis, yang merupakan dunia luas dari sistem-sistem, simbol yang dikodekan, dibuat manusia secara arbiter (semena-mena), dan dimaknai (Marianto, 2003:60).

Selain itu, metode penciptaan Seni Kriya SP. Gustami sangat berperan untuk penciptaan karya. Bukunya yang berjudul *Butir-butir Mutiara Estetika Timur* mengungkapkan tiga tahap penciptaan karya seni kriya, yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan (Gustami, 2007:329). Proses eksplorasi tersebut meliputi berbagai macam kegiatan pengamatan yang dilakukan melalui buku, internet, dan melihat langsung. Pada proses ini juga dilakukan pencarian data buku-buku, teori, dan pengertian yang berkaitan. Proses perancangan menghasilkan sketsa-sketsa alternatif, kemudian dipilih sketsa terbaik dan dibuat gambar desain, lalu siap untuk diwujudkan. Proses terakhir yaitu proses perwujudan, dilakukan mulai dari pemilihan bahan, persiapan alat, pengerjaan, sampai pada *finishing*. Hal yang terakhir dari proses perwujudan yaitu melakukan evaluasi kesesuaian ide, wujud karya, dan penilaian karya.

Berdasarkan dari jenisnya karya ini termasuk karya dua dimensi berupa kain panjang yang penuh dengan maksud, makna dari tiap-tiap motifnya, dan dapat digunakan sebagai karya seni fungsional. Penampilan dari karya yang diciptakan tidak hanya terpaku pada fungsinya saja yang dijadikan busana, baik bisa dikreasikan dengan dililit ke tubuh maupun untuk

bawahan *Jarik* akan tetapi lebih menuju pada penyatuan fungsi, nilai estetis dan simbolis yang terlihat dari motif batiknya.

## B. Hasil dan Pembahasan

Macan Kurung sebagai sumber ide dalam penciptaan sebuah karya batik kain panjang setidaknya cukup mengapresiasi dunia seni dalam melahirkan hal yang baru. Macan kurung yang mulanya berwujud kayu, dilahirkan kembali dengan nuansa baru dalam karya batik kain panjang dengan bentuk dan konsep baru.

Karya yang dihasilkan oleh penulis merupakan ekspresi dan pengembangan dari obyek yang ada, dan kemudian dituangkan sentuhan kreatif untuk menghasilkan sebuah keindahan baru. Keindahan yang diekspresikan dalam bentuk macan kurung menggambarkan tentang makna serta visual yang kemudian dikemas kembali oleh penulis. Hal tersebut yang menjadi salah satu daya tarik dari karya yang dihasilkan. Adapun karya yang dihasilkan sebagai berikut:



Karya 1

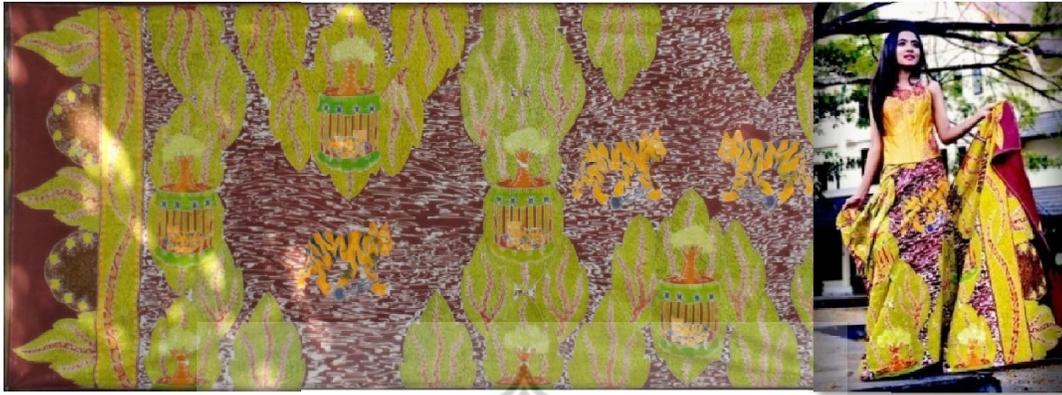
Judul	: Identitas
Ukuran	: 250 cm x 115 cm
Media	: Kain Primmissima Sanforis AA
Teknik	: Batik Tulis
Pewarnaan Sintetis	: Remasol, Indigosol, Naphthol
Tahun Pembuatan	: 2015

Proses perwujudan karya yang berjudul “Identitas” dimulai dengan membuat sketsa yang kemudian pola tersebut dipindahkan ke dalam kain. Kain yang sudah dipola kemudian dicanting dengan menggunakan alat canting dan bahan malam. Setelah dicanting kain memasuki tahapan proses pewarnaan, teknik yang dilakukan adalah teknik colet dan celup. Warna yang digunakan dalam karya ini adalah warna remasol, indigosol dan naphthol. Untuk pewarnaan remasol menggunakan *waterglass* sedangkan indigosol menggunakan larutan hcl dan nitrit sebagai pengguncinya. Tahapan dari proses pembuatan karya ini dimulai dari proses penyantingan, penyoletan warna, penutupan (*ngeblok*), penyelupan warna I (indigosol), penutupan (*ngeblok*), peyelupan warna II (indigosol) dan proses pelorodan. Setelah proses pelorodan, kain dicuci sampai bersih kemudian dijemur di tempat yang teduh dan tahap *finishing* kain disetrika sampai rapi.

Sebuah perjalanan panjang yang dilalui oleh macan kurung. Berawal dari yang tidak ada menjadi ada dan akhirnya menjadi sebuah identitas yang kemudian menjadi sebuah ikon dan bangunan monumental di kota Jepara. Macan kurung yang berasal dari Belaknggunung, tidaklah mudah mempertahankan eksistensinya sampai sejauh ini. Terjangan ombak kesenian, bisnis, serta mulai mengurangnya bahan baku setidaknya menjadikan macan kurung semakin tergeser posisinya. Walaupun demikian hal tersebut tidak melunturkan sebuah identitas yang telah mewarnai kota ukir tersebut.

Begitu halnya dengan manusia, dalam hidupnya akan dipenuhi sebuah rekaman yang akan selalu dikenang dunia. Oleh karena itu sebuah karakter serta identitas yang mana kita harus menentukan dengan pikiran serta tangan kita sendiri, karena pepatah juga mengatakan bahwa gajah mati meninggalkan gading dan manusia meninggalkan nama.

Karya ini terinspirasi dari tugu kembar yang terletak pada perbatasan wilayah Kudus-Jepara. Dari sinilah terwujud motif batik yang menggambarkan sebuah jalan raya yang berkelok-kelok berwarna hitam dengan garis putus-putus serta diselingi pemandangan berupa motif-motif tanaman berwarna hijau dan biru sehingga terkesan sejuk. Selain motif tanaman terdapat pula motif utama yaitu macan kurung pada bagian atasnya berhiaskan pahat dan palu yang merupakan identik dengan peralatan yang sering digunakan oleh para perajin ukir. Motif macan kurung kembar tersebut dipisahkan oleh sebuah gapura yang menunjukkan bahwa gapura tersebut adalah pintu masuk dari suatu tempat. Selain motif pahat dan palu, pada karya ini terdapat motif-motif meru yang diselingi pepohonan, motif tersebut berartikan bahwa bentuk dari Belaknggunung yang merupakan salah satu dukuh tempat lahirnya macan kurung berasal.



### Karya 2

Judul	: Tak Lagi Tajam
Ukuran	: 280 cm x 115 cm
Media	: Kain Prissima Sanforis AA
Teknik	: Batik Tulis
Pewarnaan Sintetis	: Remasol, Indigosol, Naphthol
Tahun Pembuatan	: 2015

Proses perwujudan karya yang berjudul “Tak Lagi Tajam” dimulai dengan membuat sketsa yang kemudian pola tersebut dipindahkan ke dalam kain. Kain yang sudah dipola kemudian dicanting dengan menggunakan alat canting dan bahan malam. Setelah dicanting kain memasuki tahapan proses pewarnaan, teknik yang dilakukan adalah teknik colet dan celup. Warna yang digunakan dalam karya ini adalah warna remasol, indigosol dan naphthol. Untuk pewarnaan remasol menggunakan *waterglass* sedangkan indigosol menggunakan larutan hcl dan nitrit sebagai pengguncinya. Tahapan dari proses pembuatan karya ini dimulai dari proses penyantingan, penyoletan warna, penutupan (*ngeblok*), penyelupan warna I (indigosol), penutupan (*ngeblok*), penyelupan warna II (naphthol) dan proses pelorodan. Setelah proses pelorodan, kain dicuci sampai bersih kemudian dijemur di tempat yang teduh dan tahap *finishing* kain disetrika sampai rapi.

Sebuah pikiran dan kreativitas diibaratkan seperti pisau yang sudah lama sekali tidak dipergunakan, menjadikan bilah tersebut menjadi tumpul bahkan berkarat. Setidaknya karya tersebut menjadi sebuah pacuan setiap penikmat seni dalam berpikir cerdas dan berlaku kreatif. Karena sebuah ketajaman tidak akan dapat dipertahankan dengan hanya diam. Hal ini dibuktikan dengan terjadinya masa kegelapan di Romawi. Pada masa kegelapan semasa itu menjadikan penduduk Romawi menjadi tidak mempunyai kebebasan dalam segala hal, karena batasan yang diberikan oleh pihak gereja. Setelah beralih ke masa Renaissance, sebuah kebebasan tersebut pun tidak serta-merta mengembalikan

sebuah kreativitas serta intelektualitas seperti pada masa Yunani. Karya-karya yang kaku menjadikan bukti bekas masa kegelapan.

Dalam karya ini, visual dari macan yang terlepas dari kurungan tetapi masih ada rantai yang mengikat kakinya sebagai tanda sebuah keliaran dan ketajaman yang tidak seperti dahulu kala. Walaupun macan tersebut bebas berkeliaran dengan bebas di habitatnya yaitu hutan akan tetapi ia terikat oleh seutas rantai beserta bandul pemberatnya. Begitulah dalam berkarya seni dan kreativitas jika tidak diasah terus menerus kemampuannya akan menjadi tumpul meskipun ia berkecimpung di dunia seni yang mengandalkan tenaga orang lain sehingga ia malas untuk berkarya menggunakan tangan sendiri. Hal tersebut tergambar pada motif macan yang berada di dalam kurungan dengan posisi bermalas-malasan.

Karya ini terinspirasi pada salah satu karya patung ukir macan kurung yang pada bagian atasnya berhiaskan pohon rindang, namun dalam karya ini digubah dalam bentuk motif batik dengan mengambil elemen-elemen dedaunan yang diatur sehingga terlihat berirama. Pewarnaan sintetis yang digunakan warna-warna alam seperti hijau daun berasal dari indigosol dan remasol yang menggunakan teknik pewarnaan colet. Begitupun juga dengan sulur-sulur pada bagian tumpal menggunakan warna-warna turunan seperti hijau sehingga terkesan sejuk. Sedangkan pada bagian *background* menggunakan teknik pewarnaan celup yang berbentuk zig-zag dan berwarna cokelat tanah tak beraturan memberi kesan seolah-olah macan terlihat seperti bergerak.



### Karya 3

Judul	: Ketergantungan
Ukuran	: 250 cm x 115 cm
Media	: Kain Prissima Sanforis AA
Teknik	: Batik Tulis
Pewarnaan Sintetis	: Remasol, Indigosol, Naphthol
Tahun Pembuatan	: 2015

Proses perwujudan karya yang berjudul “Ketergantungan” dimulai dengan membuat sketsa yang kemudian pola tersebut dipindahkan ke dalam kain. Kain yang sudah dipola kemudian dicanting dengan menggunakan alat canting dan bahan malam. Setelah dicanting kain memasuki tahapan proses pewarnaan, teknik yang dilakukan adalah teknik colet dan celup. Warna yang digunakan dalam karya ini adalah warna remasol, indigosol dan naphthol. Untuk pewarnaan remasol menggunakan *waterglass* sedangkan indigosol menggunakan larutan hcl dan nitrit sebagai pengguncinya. Tahapan dari proses pembuatan karya ini dimulai dari proses penyantingan, penyoletan warna, penutupan (*ngeblok*), penyelupan warna I (naphthol), penutupan (*ngeblok*), peyelupan warna II (naphthol) dan proses pelorodan. Setelah proses pelorodan, kain dicuci sampai bersih kemudian dijemur di tempat yang teduh dan tahap *finishing* kain disetrika sampai rapi.

Indonesia merupakan negeri yang begitu kaya raya, dari alam, seni serta budaya sampainya tercipta sebuah lagu yang mengatakan bahwa orang bilang tanah kita tanah surga, tongkat kayu dan batu jadi tanaman. Bisa dibayangkan betapa suburnya tanah di negeri ini. Hal ini membuat kebutuhan terpenuhi tanpa harus bersusah payah. Akan tetapi kondisi ini dapat menghilangkan kesadaran bahwa tanpa seleksi alam keadaan akan menjadi lemah. Hal ini membuat

sebagian rakyat Indonesia menjadi selalu tergantung pada alam Indonesia yang sangat bersahabat.

Berbeda dengan negara lain yang beriklim sangat ekstrim. Di sana mereka benar-benar merasakan seleksi alam yang begitu ganas dan situasi ini memaksa manusia untuk memutar otaknya agar bisa bertahan. Inilah yang menjadikan hanya orang-orang terpilih yang mampu bertahan hidup. Berbeda dengan Indonesia yang telah melahirkan orang-orang terpilih untuk serakah dan dibodohi.

Karya ini terinspirasi dari bentuk macan kurung pada bagian atasnya yang berhiaskan Garuda Pancasila. Dari bentuk inilah tercipta sebuah motif macan kurung yang merupakan lambang dari Negara Indonesia. Karya yang berjudul "Ketergantungan" ini menggambarkan bahwa sebuah ketergantungan berharap uluran tangan dari negara lain terutama dari segi ekspor-import. Indonesia itu kaya akan sumber alamnya seperti contoh hasil bumi pertanian, lahan sawah yang luas, benih padi yang bagus, hasil beras yang melimpah dan dikenal dengan sebutan negara agraris pula akan tetapi kenapa masih saja mengandalkan import beras dari luar negeri. Indonesia adalah negeri yang kaya akan tetapi, kecanduan akan hutang membuat penduduknya menjadi terikat sebuah rantai kemiskinan. Hutan luas, karya seni beragam tapi kenapa masih berkiblat pada negara lain. Minyak bumi ada tapi belum biasa mengolahnya, hasil laut apa lagi, ladangnya omega 3, tapi kenapa penduduknya masih bodoh-bodoh?.

Pernyataan tersebut divisualkan melalui motif-motif pada karya ini, yaitu dari macan kurung yang berasal dari Indonesia dengan hiasan atasnya bermotifkan Garuda Pancasila yang merupakan lambang Indonesia beserta elemen-elemennya seperti padi, kapas, gandum dll. diwujudkan berada di dalam sebuah rantai pengikat seolah-olah bahwa Indonesia belum sepenuhnya bebas.

Berbagai macam bentuk patung ukir macan kurung beserta hiasan di atasnya yang diperoleh penulis kemudian digubah ke dalam bentuk motif batik sebagai motif utamanya. Motif macan kurung yang dihasilkan dari karya ini berupa macan yang berada di dalam sebuah kurungan. Kurungan tersebut ditampilkan tidak sepenuhnya diberi jeruji-jeruji pada bagian depannya dikarenakan penulis menginginkan bentuk keseluruhan dari sosok macannya, tanpa harus memberi kelengkapan pada jeruji kurunganpun macan tersebut tidak bisa bebas dengan adanya rantai pengikat. Karya yang tercipta digayakan sedemikian rupa sehingga menghasilkan bentuk yang berbeda-beda dan mengandung makna tersendiri dari tiap-tiap karya.

Selain mengandung makna yang berbeda-beda antara karya satu dengan karya lainnya, terdapat pula perbedaan warna dan ornamen pendukungnya disesuaikan dengan alur pesan yang terkandung dalam tiap karya. Warna yang

digunakan dalam karya ini adalah warna-warna pesisiran yang cerah, akan tetapi untuk *background* atau latar karya lebih mengarah pada warna-warna yang lebih tua dan gelap dengan tujuan untuk menonjolkan bentuk dan warna motif macan kurung itu sendiri.

Makna macan kurung dipadukan dengan warna serta ornamen pendukung yang sudah digayakan dalam bentuk motif batik sehingga menghasilkan makna sesuai dengan setiap judul karya batik kain panjang. Tidak hanya dapat dinikmati dari visualnya saja, karya batik kain panjang ini memiliki nilai fungsional yaitu dapat digunakan sebagai bawahan yang dipadukan dengan atasan berupa kebaya. Selain itu bisa dipakai dengan teknik lilit yang disematkan menggunakan jarum sehingga membentuk seperti gaun tapi tidak ada potongan pola dan jahitan.

### C. Kesimpulan

Proses kreatif untuk menciptakan sebuah karya sangat dibutuhkan sebagai tahap penyelesaian karya ini. Tahap penciptaan yang dilakukan mulai dari perenungan jiwa serta eksplorasi ide. Ide utama dari karya yang dibuat adalah bentuk macan kurung yang dituangkan pada batik kain panjang. Penuangan ide ke dalam bentuk sketsa dan desain menjadi pengantar terwujudnya ide menjadi sebuah karya seni. Perwujudan adalah tahap paling berpengaruh atas terciptanya sebuah karya seni yang memiliki nilai tanda dan jaringan makna.

Karya ini diciptakan untuk mendapatkan kepuasan batin, tidak hanya diekspresikan dalam bentuk visual saja namun mengandung makna. Ide, konsep dan teknik yang seimbang menghasilkan suatu karya yang tidak hanya indah namun mengandung makna yang mewakili ungkapan batin. Penulis mencoba melahirkan nuansa baru dalam aktivitas seni yang akhirnya melahirkan pengembangan atau pengayaan bentuk macan kurung dalam bentuk batik.

Berdasarkan apa yang telah dilakukan, terjadi beberapa kendala yang sedikitnya mempengaruhi proses dari penciptaan karya. Mulai dari kendala teknis yaitu dalam proses pewarnaan serta pencabutan warna yang tidak dibutuhkandalam karya yang memerlukan cara dan perlakuan khusus dalam prosesnya. Pecahnya penembokan dengan malam karena harus dicelup berkali-kali. Walaupun demikian, itulah yang menjadikan ciri dari batik tulis yang biasanya terlihat pecah-pecah pada motifnya dikarenakan harus melalui proses penekukan kain.

Perpaduan warna khas pesisiran terlihat jelas dalam karya ini. Berbagai warna cerah diterapkan pada motif batik ini yang disesuaikan dengan letak geografis dari tempat lahirnya macan kurung yaitu pesisiran. Penggunaan warna-warna cerah dan berani menambah kesan tersendiri bahwa macan kurung kini dikemas dengan nuansa baru yang tidak hanya berbentuk karya tiga dimensi tapi bisa juga dijadikan karya dua dimensi berupa motif batik tanpa harus mengurangi pakem-pakemnya dari segi visualnya. Terciptanya karya-karya ini semoga dapat

menjadi bahan kajian, diskusi, ataupun kritikan. Di samping itu, dapat juga memperkaya khasanah seni kriya dalam pendidikan seni



**DAFTAR PUSTAKA**

Gustami, Sp. *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*, Yogyakarta: Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2008

Mariato, M. Dwi, *Seni Kritik Seni*, Yogyakarta: Lembaga penelitian ISI Yogyakarta, 2003

Priyanto, Hadi, dkk, *Mozaik Seni Ukir Jepara*, Jepara: Lembaga Pelestarian Seni Ukir, Batik, dan Tenun Jepara dan Pemerintah Kabupaten Jepara, 2013

Sachari, Agus, *Metologi Penelitian Budaya Rupa*, Jakarta: Erlangga, 2005

Sony Kartika, Dharsono, *Estetika*, Bandung: Rekayasa Sains Bandung, 2007

**Wawancara**

Karnadi, perajin ukir kayu Mulyoharjo, Jepara, Jawa Tengah.

